

BAB II

KEBUDAYAN BANYUWANGI DAN KESENIAN KUNTULAN

A. Letak Geografis

Propinsi Jawa Timur adalah propinsi yang terletak di bagian ujung paling timur Pulau Jawa. Selain bagian timur Pulau Jawa, wilayah propinsi ini juga mencakup sejumlah pulau di perairan timur Laut Jawa, di antaranya sebuah pulau besar, yaitu Pulau Madura yang terkenal dengan karapan sapi. Pulau Madura dan beberapa Pulau kecil lainnya mendukung sekitar 10 persen luas daratan Propinsi Jawa Timur.

Ibu kota Propinsi Jawa Timur, Surabaya berada di tepi perairan sempit di Selat Madura. Surabaya merupakan kota pelabuhan yang sangat sibuk, sekaligus menjadi kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta.

Propinsi Jawa Timur memiliki garis pantai yang sangat panjang karena wilayah ini berbatasan dengan perairan laut di tiga sisi. Di sisi paling timur, Selat Bali memisahkan Jawa Timur dengan Bali. Di bagian utara, Jawa Timur menghadap ke Laut Jawa, termasuk didalamnya sebagian menghadap ke Selat Madura. Sementara disebelah selatan, Jawa Timur menghadap ke Samudra Hindia. Bagian utara wilayah Jawa Timur merupakan dataran rendah, wilayah utara yang subur ini menjadi lahan persawahan utama di Jawa Timur. Kawasan ini mencakup pesisir pantai utara dan sepanjang daerah aliran sungai. Wilayah

tengah hingga hampir mencapai garis pantai di sebelah selatan merupakan kelanjutan dari kawasan vulkanik yang membentang dari ujung barat Pulau Jawa. Kawasan dataran tinggi yang bergunung-gunung ini mendominasi bentang alam Jawa Timur.²⁹



Gambar 2.1 Peta Wilayah Propinsi Jawa Timur

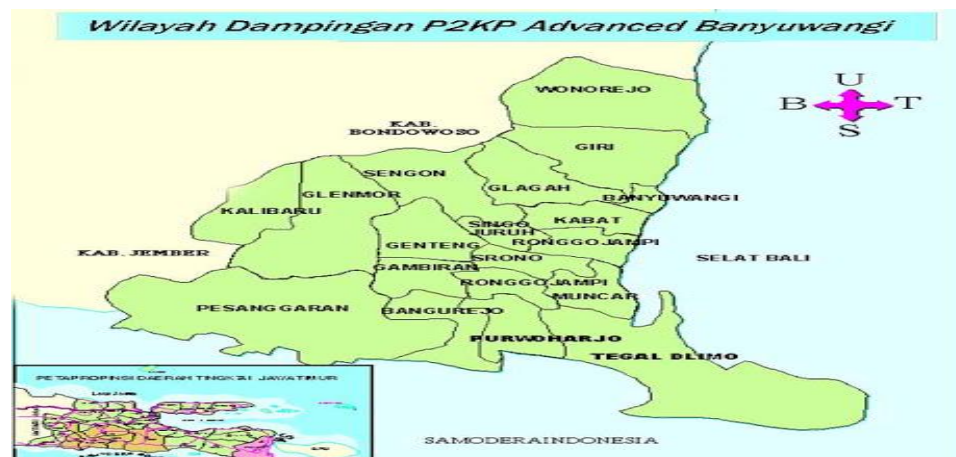
Jawa Timur merupakan salah satu propinsi yang paling banyak penduduknya. Diperkirakan jumlah penduduknya mencapai 40 juta jiwa. Penduduk wilayah ini adalah suku Jawa, Madura, Tengger dan Using (Osing). Bersama dengan provinsi Jawa Tengah, wilayah ini dihuni oleh etnik terbesar di Indonesia, yaitu suku Jawa. Bahasa Jawa pun umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, beberapa etnik dengan populasi yang

²⁹ Fritz G, Kumendong.” Muatan Lokal Ensiklopedia Geografi Indonesia” *Mengenal 33 Propinsi di Indonesia*, vol. 3, ed. Henry .P, et al (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009), 95.

lebih kecil adalah Tengger, Osing, Tionghoa, Madura dan Arab. Suku Tengger mendiami daerah dataran tinggi yang dingin diantara Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Selain berladang, sepanjang tahun mereka bekerja sambilan sebagai pemandu wisata dan menyewakan kuda, kepada para wisatawan yang banyak berkunjung untuk menyaksikan keindahan Gunung Bromo. Orang Tionghoa dan Arab banyak tinggal di Surabaya. Mereka bersama dengan banyak suku mendukung populasi penduduk Surabaya yang multietnik. Pulau Madura pulau terbesar yang ada di Jawa Timur di huni oleh suku Madura. Suku Madura banyak dikenal karena memiliki semangat dan keuletan kerja yang tinggi. Karena lahan di Madura kering dan kurang subur, banyak penduduknya yang pindah ke daratan utama pulau Jawa. Sementara itu di Banyuwangi adalah daerah yang menjadi daerah perlintasan menuju selat Bali, terdapat suku Osing. Suku Osing memiliki kebudayaan yang merupakan perpaduan antara budaya Jawa, Madura, Arab, Cina, Melayu dan Bali.³⁰ Banyuwangi memiliki panorama alam yang mempesona dan membentang dari wilayah utara sampai selatan, serta wilayah barat sampai timur. Hamparan gunung, hutan, dan pantai memberi corak berbeda pada masing- masing wilayah. Selain itu sangat terkenal akan seni dan budaya lokalnya antara lain kesenian *Gandrung*, *Kuntulan*, *Damarwulan*, *Seblang*, *Barong*, *Angklung*, *Kendang Kempul*, dan *Jaranan*. Dari budaya itu Banyuwangi banyak dikenal oleh masyarakat lokal maupun nonlokal, domestik maupun mancanegara.

³⁰ Ibid., 96.

Banyuwangi adalah kabupaten yang berada di ujung timur propinsi Jawa Timur, di sebelah utara, Banyuwangi berbatasan dengan Kabupaten Situbond, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso.³¹ Kabupaten Banyuwangi secara geografis mempunyai luas wilayah sekitar 5.782.50 km² tersebut terletak pada posisi koordinat 70° 43′-80° 46′ lintang selatan dan 113° 53′-114° 38′ bujur timur sedangkan secara administrasi terbagi atas dua 21 kecamatan dengan 151 desa dan kelurahan. Dari seluruh kecamatan itu, enam kecamatan diantaranya wilayah-wilayah pegunungan, sedangkan sisanya merupakan wilayah dataran rendah. Kebanyakan dari masyarakat Banyuwangi berpencaharian sebagai petani dan nelayan.³²



Gambar 2.2 Peta Wilayah Kabupaten Banyuwangi

³¹ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *The Sunrise of Java* (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2012), 3.

³² Herisetyo Puji Saputra, *Memuja Mantra* (Yogyakarta: PT LKSI Pelangi Aksara, 2007), 58-59.

Kabupaten Banyuwangi merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur, tercermin sebagai daerah kabupaten yang memiliki kultur dan etnik beraneka ragam. Keberagaman itu dapat dilihat berdasarkan kultur masyarakatnya secara dominan terbagi ke dalam tiga etnik yaitu, etnik Jawa Mataraman, etnik Madura Pandalungan, dan etnik Using. Adapun berdasarkan topologi komunitas etnik, dan pembagian wilayah domisili berdasarkan kultur masyarakat, Kabupaten Banyuwangi dapat dipetakan ke dalam beberapa wilayah kecamatan, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.³³

Tabel 2.3 Pembagian wilayah domisili berdasarkan kultur masyarakat

Etnik & Kultur	Karakter Wilayah	Kecamatan Tempat Domisili
Using	Daerah Subur	Rogojampi, Singojuruh, Songgon, Cluring, sebagian Genteng, Glagah, Giri, Kabat, dan sebagian Banyuwangi Kota

³³ Lilis Lestari, "Studi Tentang Tanggapan Masyarakat terhadap Upacara Adat IderBumi di Desa Kemiren Glagah Banyuwangi" *Indonesi*,9 (2012), 7.

Jawa Mataram	Pegunungan dan Hutan	Tegaldlimo, Purwoharjo, Bangorejo, Tegalsari, dan lain-lain
Madura Pandalungan	Gersang atau Tepian Pantai	Wongsorejo, Muncar, Glemor dan Genteng.

Data dirangkum dari hasil penelitian Ayu Sutarto, 2006.³⁴

Banyuwangi memiliki keanekaragaman seni dan budaya, serta adat tradisi. Salah satunya kesenian Kuntulan, kesenian ini berperan penting bagi masyarakat Banyuwangi, khususnya bagi masyarakat suku Using. Selain itu ada kesenian Gandrung yang menjadi maskot bagi masyarakat Banyuwangi. Ada juga tari *Sablang, Damarwulan, Barong, Angklung, Kendang Kempul dan Jaranan*. Serta ada pula adat dan tradisi yang dilaksanakan setiap tahunya seperti *tradisi petik laut, metik (padi dan kopi), rebo wekasan, gredoan dan kebo-keboan*. Itulah beberapa budaya dan tradisi yang ada di Banyuwangi.

Selain itu beragam suku berdiam diri di Banyuwangi antara lain suku Jawa, Madura, Bali, Banjar, Melayu, Mandar dan suku Using yang mayoritas penghuni kota Banyuwangi. Suku Using adalah suku asli dari Banyuwangi. Using secara terminologis berasal dari kata *sing-sering* juga di ucapkan oleh suku Using *hing*

³⁴ Penelitian ini hasil dari penelitian Ayu Sutarto, 2006, Universitas Negeri Jember. Bahwasanya Propinsi Jawa Timur sebagai kesatuan wilayah politik-administratif, yang banyak subkultur Jawa dan Madura antara lain: Osing, Mandalungan (Jawa-Mataram), Tengger, Arek (Surabaya –Malang), Mataraman, Pesisiran (Pantura), Samin, Madura Kepulauan dan Bawean.

yang berarti “tidak”, kemudian di maknai sebagai orang-orang yang “tidak” ikut mengungsi ketika terjadi Perang Puputan Bayu, sehingga tetap menempati wilayah Blambangan yang sekarang menjadi kota Banyuwangi.³⁵

Sebagai wilayah yang dihuni oleh berbagai etnis, Banyuwangi tentunya sangat kaya akan potensi seni budaya serta adat istiadatnya. Hampir semua etnis yang tinggal di Banyuwangi sangat peduli terhadap budaya tradisionalnya. Dalam prakteknya mereka ada yang masih membawakan seni tradisinya secara utuh namun ada pula yang berakulturasi dengan seni budaya tradisional dari etnis lain maupun seni modern sehingga memperkaya khasanah budaya yang hidup dan berkembang di Banyuwangi.³⁶ Berbicara mengenai Banyuwangi beserta budaya-budaya yang ada didalamnya tak luput dari asal usul Banyuwangi yang menciptakan berbagai macam seni, budaya dan adat tradisi yang melekat di bumi kita Banyuwangi, maka dari itu penulis akan membahas bagaimana alur cerita dari Banyuwangi yang berlanjut dalam kesenian Kuntulan.

B. Sejarah Banyuwangi

Banyuwangi merupakan wilayah kabupaten yang berasal dari sebuah kerajaan kecil Hindu yang bernama Blambangan. Keberadaan Blambangan erat kaitannya dengan kerajaan Majapahit ($\pm 1294 - \pm 1500$ M) Majapahit dibagi menjadi beberapa dua bagian wilayah yaitu *Kedaton Kulon*, yang merupakan pusat

³⁵ Hasnan Singodimayan, *Hasil Wawancara dengan Budayawan Banyuwangi*, Banyuwangi, 22 Desember 2013.

³⁶ Dariharto, *Kesenian Gandrung Banyuwangi* (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2009), 2.

pemerintahan Kerajaan Majapahit, dan *Kedaton Wetan* yang salah satu ada didalamnya adalah kerajaan Blambangan.

Tahun 1401-1406 terjadi perseteruan antara dua kedaton ini, yang disebabkan karena adanya perselisihan, pergantian dan kepemimpinan. Perselisihan dua kerajaan tersebut melahirkan pecahnya perang besar yang dikenal dengan Perang Paregreg. Perang tersebut berakhir dengan kemenangan dipihak Majapahit dan berdampak kehancuran bagi Blambangan. Perang tersebut mengakibatkan kematian Bhre Wirabumi, Raja Blambangan. Kemudian sepeninggalan Raja Bhre Wirabumi, kursi pemerintahan digantikan oleh putranya yaitu Bhre Pakembangan (1406-1476) yang dikenal dengan nama Menak Sembuyu atau Menak Dadali Putih. Pada masa pemerintahan Menak Dadali Putih Blambangan berpusat di Ulupanpang, Muncar, Tembok Rejo. Perkawinannya bersama selirnya menghasilkan keturunan seorang putri cantik yang bernama Dewi Kasiyan atau Dewi Sekar Dadu. Setelah Dewi Sekar Dadu beranjak dewasa didaerah Ulupanpang terjangkit wabah yang sangat mematikan dan putri Sekar Dadu juga terjangkit wabah itu, tidak ada seorang tabib yang bisa menyembuhkan wabah itu, sehingga raja kebingungan dan mengadakan saimbara untuk menghilangkan wabah itu dan menyembuhkan Putrinya. Akhirnya datanglah seorang pemuda dari Negara Arab yang bernama Syeh Maulana Ishak, dan Syeh Maulana Ishak pun mencoba mengobati Putri Sekar Dadu dan berhasil menyembuhkannya. Dari jasanya tersebut Syeh Maulana Ishak dinikahkan dengan putri Menak Dadali, Dewi Sekar Dadu. Setelah mereka menikah dan dikarunia seorang putra yang

bernama Joko Samudra (Raden Paku). Pada mulanya Syekh Maulana Ishak datang ke Blambangan dengan tujuan awal yaitu menyebarkan agama Islam di kerajaan Blambangan di Banyuwangi. Kedudukannya sebagai keluarga raja Blambangan dimanfaatkannya untuk menjalankan misi syiar, namun pergerakan Syekh Maulana Ishak ditentang oleh Menak Dadali Putih dan akhirnya Syekh Maulana Ishak diusir dari Blambangan, dan putranya yaitu Raden Paku dihanyutkan di sebuah sungai.³⁷

Islamisasi yang dijalankan pengembaran Arab terhadap kerajaan Blambangan ini tidak dapat berjalan dengan baik, namun sedikit banyak masyarakat sudah mengenal Islam tetapi masih belum dapat diterima keberadaan ajarannya pada abad ke- 15. Kondisi Blambangan tidak pernah lepas dari kerajaan Majapahit. Sepeninggalan Menak Dadali Putih, Blambangan dipimpin oleh cucu Menak Dadali Putih yang bernama Siung Laut (1476-1479). Masa pemerintahan Siung Laut, Majapahit sedang mengalami desakan masuknya Islam yang berujung peperangan dengan sebuah kerajaan Islam yaitu Demak. Misi Demak adalah melakukan ekspansi dengan membawa Islam sampai ke kerajaan-kerajaan timur, salah satunya Blambangan hingga ke Bali. Pada waktu itu kerajaan Demak memerangi kerajaan Blambangan yang dipimpin oleh Siung Laut dan berakhir

³⁷ Kristin Novi Susanti, “Kesenian Kuntulan Banyuwangi: Pengamatan Kelompok Kuntulan Mangun Kerto”, Perpustakaan Digital FMII, 2011, 1.

dengan kekalahan, akhirnya kerajaan Demak berhasil menaklukan Blambangan pada tahun 1546.³⁸

Setelah Siung Laut meninggal kerajaan Blambangan dipimpin oleh Santa Guna (1500-1585). Dari kepemimpinannya sebagai raja Blambangan, Santa Guna berhasil merebut Panaruka (1575) dari tangan-tangan orang Islam, yang dibantu oleh kerajaan Bali dan Sumbawa. Pada tahun 1581, raja-raja Islam dari Jawa Tengah dan Jawa Timur atas dorongan Sunan Prapen mengakui bahwa Raja Panjang yang lanjut usia itu sebagai Sultan karena ada bahaya dari kerajaan Blambangan yang akan menyerang mereka. Setelah runtuhnya kerajaan Panjang. Kesultanan selanjutnya digantikan oleh kerajaan Mataram. Ketika Munculnya kerajaan Mataram ke Blambangan (1584), Blambangan berusaha menyerangnya, atas penyerangan itu kerajaan Blambangan yang dipimpin oleh Santa Guna tidak berhasil. Munculnya kerajaan Mataram menjadi ancaman bagi beberapa masyarakat Majapahit yang tinggal di Blambangan, karena dari beberapa dari mereka masih menganut agama Hindu.

Setelah Santa Guna meninggal pada tahun 1590, lalu kepemimpinan Blambangan digantikan oleh putranya (yg tidak diketahui namanya), kala itu ia mulai diserang raja Islam dari Pasuruan. Pada tahun 1590 kerajaan Pasuruan merencanakan perluasan kekuasaannya ke barat sampai melewati Kediri, didekat Madiun pasukanya terbentur oleh Senopati Mataram. Tetapi diujung Timur Jawa sesudah pertempuran-pertempuran sengit di mulai tahun 1596, ia berhasil

³⁸ Seodjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: LAKSANA, 2013), 491-493.

menduduki kota kerajaan Blambangan. Kelompok-kelompok laskar dari Bali yang dipimpin oleh Jlantik membantu Raja Blambangan, tetapi mereka tidak berhasil dikalahkan, dan Jlantik kalah dalam pertempuran.

Dengan kemenangan yang diraih pada tahun 1600 atau 1601 oleh raja Islam Pasuruan atas Blambangan, akhirnya sesudah melalui perkembangan yang berjalan lebih dari satu abad, semua kerajaan penting diseluruh Jawa telah berada dibawah pemerintahan Islam.³⁹

Tahun 1639, Mataram dibawah kepemimpinan Sultan Agung melakukan penyerangan besar-besaran terhadap Blambangan dan Bali, hingga keduanya bisa dikalahkan sehingga pada tahun tersebut, kekuasaan Blambangan berada dibawah Sultan Agung.⁴⁰

Tahun 1655-1659, Blambangan dipimpin oleh Tawang Alun. Setelah Tawang Alun wafat, kemudian berturut-turut digantikan oleh keturunannya, yaitu Mas Sasranegara yang memerintah hanya 29 hari (1691), Mas Macan Pura yang memimpin pada tahun 1691-1697, Pangeran Danurejo yang memimpin pada tahun 1697-1736, dan Pangeran Danuningrat yang memimpin pada tahun 1736-1764.

³⁹ Abimanyu, *Babad Tanah Jawa*, 495-496.

⁴⁰ Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Blambangan*, Cet I (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), 321-322.



Gambar 2.4 Nama-nama Raja-raja Blambangan Banyuwangi.

VOC datang di Blambangan dengan menduduki daerah Banyuwangi pada tahun 1697 yang kemudian menguasai Ulupampang dan Leteng (Rogojampi). VOC menilai bahwa Blambangan adalah kerajaan yang memiliki wilayah yang strategis dan dapat dijadikan lokasi eksploitasi perdagangan.

Kurun waktu dua abad, yaitu antara tahun 1500-1700, datangnya Mataram bersama Islam, dan adanya orang-orang Bali yang menjadi petinggi-petinggi Blambangan serta kedatangan imperialis Belanda berpengaruh besar terhadap keberadaan kerajaan Blambangan. Latar belakang sejarah yang panjang ini memiliki pengaruh besar terhadap keberadaan wilayah masyarakat dan kebudayaan Banyuwangi.⁴¹

Tahun 1763-1767, Blambangan berada dibawah perlindungan Bali. Pada awal terbentuknya masyarakat Using kepercayaan utama suku Using adalah Hindu

⁴¹Susanti, *Kesenian Kuntulan Banyuwangi* . 3.

Budha seperti halnya Majapahit. Namun berkembangnya kerajaan Islam di Pantura menyebabkan agama Islam dengan cepat menyebar dikalangan suku Using. Berkembangnya Islam dan masuknya pengaruh luar lain di dalam masyarakat Using juga dipengaruhi oleh usaha VOC dalam menguasai daerah Blambangan. Masyarakat Using yang mempunyai tradisi Puputan, seperti halnya masyarakat Bali. Puputan adalah perang terakhir hingga darah penghabisan sebagai usaha terakhir mempertahankan diri terhadap serangan musuh yang lebih besar dan kuat, Tradisi ini pernah menyulut peperangan besar yang disebut Puputan Bayu pada tahun 1771 M.⁴²

Setelah runtuhnya Majapahit pada abad ke-15, Blambangan masih berdiri sampai dua abad berikutnya, dan dikalahkan VOC bersama pasukan Mataram dan Madura pada tahun 1773 dengan berakhirnya pemberontakan Jagapati.

Enam lokasi, atau kawasan yang pernah jadi ibukota Blambangan adalah *Watu Putih/Panarukan, Kedawung/Puger, Bayu, Macan Putih, Kota Lateng, Ulupanpang*. Sebelum pada akhirnya menetap di Banyuwangi pada 21 November 1774 dengan bupatinya Wiraguna. Dari Watu Putih sampai dengan Macan Putih dan Ulupampang, menurut I Made Sudjana sebagai Negara Fragmentaris, atau *Negara Tawon Madu*, (Sudjana 2001:3). Yang dulunya masih mistis-agraris kini menjadi urban yang bernama Kota Banyuwangi.⁴³

⁴² Yuliantini Pratiwi, "Sejarah Masuknya Islam di Banyuwani" (3/11/2014), 1-2.

⁴³ Akhudiat, *Blambangan Yang Menginspirasi* (Surabaya: 13 Dzulqo'dah, 1433), 7-9.

Dari sejarah diatas daerah Banyuwangi saat ini merupakan daerah yang kebudayaannya terbentuk dari keberagaman suku yang pernah singgah di sana, antara lain Jawa, Madura, Bali, Tionghoa dan lain-lain. Keberagaman suku tersebut membentuk sebuah suku baru yang diduga menjadi suku asli Banyuwangi. Yaitu suku Using. Suku Using merupakan hasil akulturasi budaya yang ada di Banyuwangi, memiliki ciri tersendiri seperti: bahasa, adat istiadat, sistem masyarakat, kesenian, ciri fisik dan pola pikir yang berbeda dengan suku lainnya.⁴⁴ Hingga saat ini budaya dan kesenian yang hidup di Banyuwangi merupakan kesenian dan budaya asli maupun hasil akulturasi budaya antaretnis yang sangat digemari antara lain, kesenian Kuntulan. Kuntulan adalah seni tari yang dimiliki oleh orang asli Banyuwangi yaitu suku Using.

Kehidupan kesenian di Banyuwangi yang dapat diamati dan dinikmati samapai sekarang merupakan rangkaian jalur kehidupan seni budaya sejak berabad-abad lalu, baik pada masa Majapahit maupun masa sebelumnya.⁴⁵

Istilah seni berasal dari *art* (Latin) atau *art* (Inggris) yang bermakna kemahiran-kemahiran dalam bahasa Yunani kuno adalah *techne* yang kemudian berubah menjadi teknik. Seni dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sangsakerta yang berarti pemujaan, permintaan, atau pencarian dengan hormat dan jujur. Sedangkan kesenian adalah segala hasil daya cipta atau buah pikiran manusia yang bersifat indah. Jadi, apa saja yang merupakan hasil ungkapan

⁴⁴ Susanti, 3-4.

⁴⁵ Dinas Kebudayaan, 21.

pikiran dan daya cipta itu asalkan ia yang berbentuk, memiliki sifat keindahan disebut seni. Kesenian atau keindahan adalah kesatuan dari ide dan gambaran dalam pikiran, peleburan lengkap dari ide dengan gambaran dalam pikiran.⁴⁶

Kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar yaitu seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata, dan seni suara, atau kesenian ada yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Dalam lapangan seni rupa ada seni patung, seni relief, (termasuk seni ukir), seni lukis serta gambar, dan seni rias. Sedangkan seni musik ada yang vokal (menyanyi) dan yang instrumental (dengan alat bunyi-bunyi), dan seni sastra lebih khusus sendiri dari prosa dan puisi. Suatu lapangan kesenian yang meliputi kedua bagian diatas adalah seni gerak atau seni tari, karena kesenian ini dapat dinikmati dengan mata dan telinga.⁴⁷

Seni merupakan media yang mempunyai peranan penting dalam melakukan pelaksanaan kegiatan religi, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati setiap pendengarnya dan penonton melalui kesenian tentunya, tidak hanya sebagai hiburan, belaka, misalnya sebagai mata pencaharian untuk propaganda atau bahkan untuk berdakwah.

Seni menjadi masalah yang sangat diperhatikan dalam Islam, karena seni mempunyai peranan cukup penting dalam kehidupan manusia, dimana eksistensi

⁴⁶ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Bandung: ANGKASA, 1993), 8-9.

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2002), 380-381,

seni dalam realisasinya sudah tidak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan manusia selain itu.⁴⁸

Sedangkan didalam agama Islam seni bukanlah masuk kedalam wilayah agama, akan tetapi masuk kedalam wilayah kebudayaan. Islam membolehkan penganutnya untuk berseni, selama seni itu tidak membawa kearah yang menyesatkan atau dilarang oleh agama. Kesenian Kuntulan sendiri jelas sekali bahwa kesenian ini tidak melanggar kaidah syariat Islam, karena didalam kesenian kuntulan terdapat unsur keislamannya dan pengaruh Islam yang ada di dalam setiap gerakan tarian Kuntulan.

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu kebudayaan yang penting. Kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Sedangkan pengertian kebudayaan itu sendiri adalah hasil yang nyata dari pertumbuhan dan perkembangan rohani dan kecerdasan suatu bangsa.⁴⁹ Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya.⁵⁰

Kata “*Kebudayaan*” dan “*Culture*” kata kebudayaan berasal dari kata sangsakerta *buddheyeh*, yaitu bentuk Jamak dari Buddi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan

⁴⁸ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam Tentang Kebudayaan* (Jakarta: Bulan Bintang 1997), 10-13.

⁴⁹ E Syafuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan (Mukadimah Sejarah Kebudayaan Islam)*, cet 1 (Bandung: PT Bima Ilmu, 1979), 27.

⁵⁰ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Bandung: TERAJU, 2003), 1.

dengan akal.⁵¹ Kebudayaan merupakan istilah yang begitu abstrak oleh karena itu kedudukan mempunyai pengertian yang begitu luas, untuk itu para ahli memberikan batasan-batasan tertentu seperti hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama dengan cara belajar darinya.⁵²

Istilah kebudayaan atau *culture* (bahasa Inggris) berasal kata *colere* (kata kerja bahasa Latin) yang berarti bercocok tanam (*cultivation*). *Cultivation* atau *kultivitas* yang berarti pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius yang darinya diturunkan istilah kultus atau "cult" (Mudji Sutrisno dan Hender Putranto, 2005:7). Istilah kebudayaan untuk merujuk pada suatu bahasa, kepercayaan, nilai, perilaku, dan bahkan isyarat suatu kelompok.⁵³

Edward B. Taylor pada tahun 1871 mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁵⁴

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta

⁵¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 181-182.

⁵² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 133.

⁵³ James M. Haselin, *sosiologi Jilid I*, 92.

⁵⁴ Sugeng Puji Leksono, *Petualangan Antopologi* (Malang: UMM Pres, 2006), 19-20.

kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁵⁵

Menurut R Linton dalam bukunya: *The Cultural Background of Personality*, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.

Kebudayaan adalah pola hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irasional dan nonrasional, yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia. Dalam masyarakat, kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body arts*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, ilmu pengetahuan dan filsafat, atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia.⁵⁶

Semua perwujudan, baik yang berupa struktur maupun proses dari kegiatan manusia dalam dimensi ideasional, etis dan estetis adalah kebudayaan.⁵⁷

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan kelakuan manusia, yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Untuk lebih mendalami kebudayaan dan kesenian kita harus mengetahui bentuk-bentuk kebudayaan apa saja yang ada di di Indonesia khususnya kebudayaan yang ada

⁵⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1987), 154.

⁵⁶ Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Putra Bardin, 1998), 92-93.

⁵⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 195.

di Banyuwangi, kita wajib meletarikan kebudayaan dan kesenian yang tumbuh subur di Banyuwangi, agar tidak di klaim oleh negara lain, bahwa jelas kebudayaan yang ada di Banyuwangi itu milik Indonesia.

Kebudayaan memiliki fungsi yang amat politis, yakni membentuk kesadaran bersama bahwa pada dasarnya Indonesia itu negara yang dibangun diatas sendi-sendi pluralis.⁵⁸ Kebudayaan tidak pernah terlepas dari adat, tradasi yang ikut serta mempengaruhi akulturasi antarkebudayaan di Indonesia, bahwasanya secara garis besar tradisi merupakan sesuatu yang pasti ada di dalam kehidupan masyarakat yang homogen dan tradisional, dimana tradisi itu dipelihara dan diperthankan dengan sangat kuat.⁵⁹

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke kegenerasi berikutnya, secara turun-temurun kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, nilai budaya dan adat istiadat yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi warga masyarakat.⁶⁰ Sedangkan adat merupakan simbol perbedaan-perbedaan kultural, dan bagi kebanyakan komunitas etnik sebagai sumber identitas khas mereka.⁶¹

Bahwasanya tradisi juga digunakan sebagai alat untuk berdakwah, akan tetapi berdakwah secara halus. Para wali memasukan nilai-nilai Islam melalui wahana

⁵⁸ Putu Fajar Arcana, "Budaya Menggali Tradisi, Kembali ke Jati Diri", Jawa Pos (Rabo, 19 Desember 2012), 1-2.

⁵⁹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 237.

⁶⁰ Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991),414.

⁶¹ Erni Budiwanti, *Islam Sasak* (Yogyakarta: LKiS, 2000),47.

tradisi secara simbolis. Hal inilah yang dianggap para ulama bahwa dakwah para wali itu sangat halus.⁶²

Disisi lain, kehidupan kesenian Banyuwangi sesuai karakteristik seni sebagai getaran kalbu serta keselarasan antara perasaan dan pikiran berupa ciptaan, indah, dan murni. Kesenian merupakan sesuatu yang hidup seralasan dan bernafas dengan kehidupan manusia, sehingga akan menghasilkan suatu bentuk pencerminan ciptaan keindahan bagi manusia itu sendiri.⁶³

C. Asal Usul dan Makna Kesenian Kuntulan

Kesenian di Banyuwangi diperkirakan sudah ada di Blambangan sejak masa pemerintahan Tumenggung Jaksanegara (1771-1773), ia seorang pangeran keturunan Tawang Alun, putra dari Mas Bagus Dalem Wiraguna yang bernama Ki Rempeg Jagapati yang mengungsi ke hutan Bayu dengan membawa 2000 pasukan bersenjata, ia juga mempunyai *gamelan*, beserta pemainnya. Dalam buku Babad Tawang Alun juga menerangkan bahwa Ki Rempeg Jagapati dalam pertempurannya melawan pasukan Alap-alap dari Madura diiringi dengan suara *kendang, gong, beri dan tambur*. Tahun 1832-1867, Banyuwangi yang berada di bawah kepemimpinan Tumenggung Mas Wiryodanudiningrat, yang pada waktu itu meninggal dunia, ketika pemakamannya diiringi dengan permainan Gamelan.

Tahun 1890, di Banyuwangi terdapat sebuah kesenian yang bernama Gandrung yaitu kesenian yang dimainkan oleh seorang laki-laki perjaka dengan

⁶² Sutiono, *Pribumi Islam Melalui Seni Budaya Jawa* (Yogyakarta:INSAN PERSADA, 2010), 8-9.

⁶³ Dinas Kebudayaan, *The Sunrice of Java*, 21.

diiringi musik *kendang dan terbang*. Kesenian Gandrung laki-laki ini serupa dengan kesenian sedate dari Aceh, Runding dari Madura dan Gemblak dari Jawa Tengah. Keberadaan kesenian Gandrung pada masyarakat Banyuwangi, membuat Gandrung dijadikan sebagai maskot seni pertunjukan Banyuwangi, sehingga banyak kesenian-kesenian lain yang penyajiannya mengadopsi dari kesenian Gandrung, termasuk kesenian Kuntulan.⁶⁴

Dalam rangka memperluas kebudayaan, perlunya kita pelajari kebudayaan-kebudayaan yang selama ini belum kita kenal. Salah satunya kesenian Kuntulan, kesenian yang dimiliki oleh suku Using di Banyuwangi. Kesenian ini sudah menjadi tradisi bagi mereka, apabila ada acara seperti khitanan, slamatan dan perayaan maulid Nabi, mereka tidak pernah lepas dengan kesenian Kuntulan sebagai sajian yang ditunggu-tunggu bagi masyarakat setempat.

Masyarakat Using biasanya menyebut kesenian kuntulan sebagai *Kesenian Hadrah Kuntul* dan *Kundaran*, akan tetapi kebanyakan dari seluruh masyarakat Banyuwangi menyebutnya kesenian Kuntulan, hanya berbeda penyebutannya saja, tetapi makna yang terkandung didalamnya sama-sama mengandung unsur Islamnya.

Kesenian Kuntulan awalnya dilahirkan dari lingkungan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan Islam di Indonesia dan keberadaannya sebagai wadah untuk memperdalam ilmu agama

⁶⁴ Susanti, Kesenian Kuntulan Banyuwangi, 7-8.

dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam.⁶⁵ Selain melakukan kegiatan belajar agama Islam, para santri juga melakukan aktivitas berkesenian yaitu menyajikan sholawat Nabi yang berisi puji-pujian (*berzanji*) kepada Nabi Muhammad SAW. Dahulu pondok pesantren ini berada disebuah Desa Lateng. Dalam mengajarkan berzanji kepada para santri, para guru menggunakan alat musik *rebana*, dan kala itu para santri menyebutnya dengan *Hadrah*. Hadrah berisi bacaan sholawat Nabi bersama-sama, dengan diiringi oleh alat rebana serta diikuti dengan tarian *Rodat*.⁶⁶

D. Proses Terbentuknya Kesenian Kuntulan

Sekitar tahun 1950 kesenian Hadrah muncul. Pada awalnya hadrah sangat kental dengan nuansa Islam yang sifatnya mutlak, isinya 100% dakwah Islam, sumbernya dari Kitab Berzanji. Instrumen musik yang mengiringinya adalah *rebana* dan *kendang*. Penarinya laki-laki dengan bentuk tarian menyerupai tarian Saman dari Aceh. Tembang yang dilantukan adalah bait-bait *burdah* dan pelakunya para santri yang ada di pesantren tersebut. Pada waktu itu Hadrah sangat digemari oleh masyarakat Banyuwangi, akan tetapi setelah perkembangan zaman Hadrah mulai memudar dan munculah kesenian Handrah Kuntul atau kesenian Kuntulan.

⁶⁵ Sindu Golba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), 1.

⁶⁶ Andra Zudantoro Nugroho, “Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah (Studi di Desa Plosokuning IV, Minomartani, Ngaglek, Sleman, Yogyakarta)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah, Yogyakarta, 2010), 16-17.

Kuntulan berasal dari dua kalimat bahasa Arab yaitu (*kuntu: saya*) (*lan: dari kata lailan: malam*) Kuntulan: saya diwaktu malam. Saya adalah Santri, dan malam adalah waktu untuk mengisi kekosongan dalam melakukan pengajian sebagai selingannya, mereka melakukan kegiatan seni kuntulan.⁶⁷

Kuntulan berasal dari *Kuntul*.⁶⁸ Kuntul adalah nama sejenis unggas berbulu putih (Bangau), yang selanjutnya warna putih itu dijadikan sebagai warna busana yang dipakai oleh para pemainnya. Sedangkan menurut Hasnan Singodimayan pakar budayawan Banyuwangi, berpendapat bahwa nama Kuntulan secara etimologis berasal dari bahasa Arab *Kuntulailan* yang artinya terselenggara diwaktu malam hari.⁶⁹ Pada penyajian kesenian ini berupa vokal puji-pujian yang berbentuk syair berzanji yang diiringi musik *rebana*. Pada waktu itu kesenian Kuntulan dimanfaatkan oleh para santri sebagai seni pertunjukan pada hari-hari besar Islam. Penyajian kesenian ini kemudian berkembang dengan adanya gerakan-gerakan tari sederhana, seperti gerakan *sholat*, *wudhu (bersuci)* dan *berdo'a*. Seluruh pemain baik pemusik dan penari seluruhnya adalah laki-laki dan menggunakan seragam kemeja putih, celana putih dan menggunakan peci (kopiah hitam) yang dulunya kopiah itu berwarna putih, mirip matrus/ kelasi Kapal, serta pemakaian kaus kaki dan kaus tangan untuk penarinya, maka dari itu banyak dari masyarakat yang berargumen kesenian ini sebagai kesenian kuntulan, karena

⁶⁷ Sahuni, Wawancara dengan Seniman Kuntulan, Banyuwangi, 16 Oktober 2013.

⁶⁸ Kuntul adalah sejenis burung Bangau berbulu putih, berkaki panjang. Orang using menyebutnya Manuk Kuntul. Hasnan Singodimayan, "Wawancara", Banyuwangi. 22 Desember 2013.

⁶⁹ Hasnan Singodimayan, "Wawancara", Banyuwangi 22 Desember 2013.

menggunakan atribut serba putih mirip dengan burung Kuntul (Bangau). Burung Kuntul/ Bangau berbulu putih, berleher panjang dalam bahas latin sering disebut (*bulbulcus ibis*) yang hidup didarah basah. Pada kesenian ini kostum putih-putih, kopiah putih yang kemudian bervariasi menjadi kopiah hitam, melambangkan kegagahan “seragam matrus/kelasi kapal” dan kesucian, kemurnian dan keseragaman, yang melambangkan “pakaian para calik atau pencari Tuhan”, karena para calik berpakaian serba putih dan berperilaku bagai “mayat” dalam ritual 40 hari 40 malam di rumah calik di bawah bimbingan Mursyid (*Tarekat Nagsyabandiyah*).⁷⁰ Akan tetapi jika dilihat dari sejarahnya kuntulan diciptakan oleh para santri yang mengisi kekosongannya diwaktu malam, itulah arti kuntulan yang sebenarnya seperti yang dijelaskan diatas. Sifat dari pada kesenian kuntulan sebagai sarana pengembangan agama menjadi berkurang tinggal 75% dakwah Islamnya, 25% masuknya gerak silat dan lagu-lagu hidup.



Gambar 2.5 Kesenian Kuntulan Awal Kelahirannya.

⁷⁰ Akhudiat, “ Dari Cara Ngaji ke Islamisasi Blambangan”: Majalah Sastra Pusat (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2012), 57-58.

Dalam perkembangan selanjutnya, seni kuntulan mengalami berbagai perubahan baik dalam instrument musik, tarian, busana, maupun penampilanya, kesenian kuntulan berubah menjadi kesenian *Kuntulan Wadon*.

Kuntulan Wadon, muncul sekitar tahun 1955. Kesenian ini sudah menyebar di beberapa desa di Kecamatan Kabat dan Kecamatan Rogojampi antara lain: Desa Badean, Tambong, Kawang, Pengantingan dan Pendarungan. Tahun 1960-an kesenian Kuntulan mengalami penurunan peminat, sampai akhirnya pada tahun 1979, sebuah kelompok kesenian bernama Jingga Putih yang berada di bawah pimpinan Sumitro Hadi melakukan perubahan bentuk pertunjukan Kuntulan dari penari lanang (laki-laki) menjadi penari *wadon* (perempuan). Bersama kelompok lain keseniannya, Sumitro membuat karya-karya pertunjukan, seperti menciptakan tari *jejer jaran dawuk*, *rodan siirian*, dan termasuk didalamnya Kuntulan Wadon. Kelompok kesenian Jingga Putih berada di Desa Gladak, kecamatan Rogojampi. Perubahan yang dilakukan oleh Sumitro Hadi didasari karena penari perempuan lebih menarik dan tidak membosankan.

Perubahan penari ini juga diikuti dengan perubahan kostum dan tata rias penari. Kostum yang digunakan tidak lagi kemeja dan celana putih, tetapi berupa atasan kuning dan warna lain, penutup kepala dihiasi dengan hiasan bunga, mirip *omprok* (penutup kepala) pada penari Gandrung atributnya berupa kaus kaki dan

kaus tangan, dan tata rias yang digunakan sudah menggunakan make up seperti warna bibir, pemerah pipi dan pewarna kelopak mata.⁷¹



Gambar 2.6 kesenian Kuntulan Wadon.

Kesenian kuntulan Wadon menjadi trend pada waktu itu, banyak masyarakat Banyuwangi yang terhipnotis dengan gaya dan penampilannya. Akan tetapi setelah berkembangnya zaman kuntulan Wadon mengalami perubahan menjadi kesenian *Kundaran*.

Kundaran mempunyai arti Kuntulan Dadaran, kenapa disebut Kuntulan Dadaran? Karena kesenian ini diubah sedemikian rupa lebih mencolok, dinamis, fleksibel, lebih meluas dan banyak berkolaborasi dengan kesenian-kesenian lain. Kundaran sifatnya sama dengan kesenian Hadrah, Kuntulan maupun Kuntulan Wadon, yaitu sama-sama melakukan dakwah Islam, akan tetapi pada kesenian ini sifat dakwahnya hanya sekitar 50%, dan unsur Islam yang ada didalamnya sedikit menyusut, dikarena kundaran lebih mengaju sebagai media tontonan atau hiburan, yang menjadikannya setatus baru sebagai pertunjukan.

⁷¹ Sumitro Hadi, "Wawancara", Kabat, Banyuwangi 10 Mei 2014.

Kundaran didirikan pada tanggal 1 Januari 1980 oleh Sahuni, seniman asli dari Banyuwangi. Bersama kelompok keseniannya Sahuni menciptakan perubahan baru terhadap pertunjukan kesenian Kuntulan Banyuwangi. Sahuni memberikan ide pertunjukan yang berbeda dengan kesenian Kuntulan biasa, hampir secara keseluruhan peyajian Kuntulan diubahnya. Perubahan tersebut meliputi: penambahan ensambel musik pengiring Damarwulan, yaitu *reong*, (sepasang kendang Bali lanang wadon), penambahan ensambel musik pengiring Gandrung, yaitu: *kendang, kethuk, kenong, kluncing (triangle)*, serta penambahan pada instrumen pengiring kesenian *Jaranan*, berupa slompret. Dengan demikian perubahan ini dinamakan “Kuntulan Dadaran” karena pada dasarnya semua yang ada pada kesenian kuntulan terdahulu diubah dengan sedemikian rupa, dan terciptalah “seni pertunjukan”, (performance art).

Penyajian kesenian Kundaran lebih bersifat instrumental yang lebih banyak menonjolkan komposisi musik dengan memadukan irama-irama baru ke dalam irama musik Kuntulan, sehingga Kundaran lebih variatif dan meluas dari pada kesenian Kuntulan terdahulu. Dengan demikian masyarakat lebih menyukai kesenian ini karena sifatnya yang lebih bervariasi dan tidak monoton.⁷² Dalam wawancara bersama Sahuni selaku seniman Kuntulan, mengenai bagaimana perubahan kesenian Kuntulan dari waktu ke waktu? Beliau mengatakan sebagai berikut:

⁷² Sahuni, “Wawancara”, Banyuwangi, 16 Oktober 2013.

“ Perubahan pada kesenian Kuntulan di karenakan pertemuannya dengan kesenian-kesenian khas Banyuwangi seperti Gandrung, Damarwulan dan tarian lainnya, sehingga merubah bentuk asli kesenian Kuntulan menjadi kesenian Kundaran atau Kuntulan Dadaran (seni Kuntulan yang diperlebar). Kenapa bisa dinamakan Kundaran? Karena pada kesenian ini lebih fleksibel dan melua, dari musik, tarian juga mengalami perubahan dan penambahan pada alat musik, tidak hanya itu saja para penari Kuntulan yang tadinya laki-laki ikut berubah menjadi penari perempuan (Wadon). Sehingga masyarakat Banyuwangi semakin tertarik, karena kesenian ini tidak monoton. Sedangkan sifat dari kesenian Kuntulan dan Kundaran sama-sama berdakwah Islam.”



Gambar 2.7 Kesenian Kundaran (Kuntulan Dadaran)

Hingga saat ini kesenian Kuntulan menjadi warisan budaya di Banyuwangi dan tidak bisa ditinggalkan sebagai kebiasaan bagi warga Banyuwangi, khususnya bagi orang-orang suku Using.